

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN PENYANDANG GANGGUAN PENGLIHATAN DENGAN PROGRAM KASET AUDIO

Oleh: Ishartiwi¹

Abstrak

Hampir sebagian besar penyandang gangguan penglihatan (visual handicaped) yang tidak mengalami kelainan ganda pada umumnya memiliki kecerdasan normal dan kepekaan indra pendengaran yang baik, namun di sisi lain mereka memiliki kelemahan dalam mengakses informasi. Hal ini karena terbatasnya informasi cetak dengan huruf Braille. Mereka sudah terbiasa mengandalkan indra pendengarannya untuk belajar. Penataan kondisi eksternal dengan penyediaan media pembelajaran yang mudah diakses melalui indra pendengaran, sangat mendukung belajarnya.

Program kaset audio merupakan salah satu alternatif yang mudah dan murah untuk sumber belajar siswa dengan gangguan penglihatan, khususnya sebagai pengganti informasi (buku bacaan) cetak meskipun upaya pemanfaatan di sekolah (khususnya di Indonesia) masih sangat terbatas. Artikel ini akan membahas fungsi program kaset audio dalam pembelajaran penyandang gangguan penglihatan.

Kata kunci: media ALB, pembelajaran ALB, gangguan penglihatan.

Pendahuluan

Gangguan penglihatan adalah salah satu kelainan fisik menunjuk pada seseorang

yang kehilangan fungsi indera visualnya. Untuk keperluan belajar mereka menggunakan indera nonvisual yang masih berfungsi. Schram (1977: 44) berpendapat bahwa orang yang tidak baik penglihatannya lebih banyak belajar dengan media yang dapat didengar. Siswa dengan gangguan penglihatan pada umumnya memiliki kecerdasan normal kecuali bagi mereka mengalami *double handicaped*. Akibat dari gangguan penglihatan tersebut mereka mengalami kesulitan dalam membentuk konsep dan menerima gagasan yang bersifat abstrak. Untuk mengurangi ketergantungan dengan pihak lain mereka dilatih orientasi dan mobilitas dalam berbagai aspek kehidupan.

Kegiatan belajar Penyandang Gangguan Penglihatan (PGP) disesuaikan dengan berat ringannya gangguan penglihatan yang disandang. Dalam hal ini dikategorikan dalam kelompok buta (*blind*) dan kurang lihat (*low visioned*). Mereka sudah terbiasa mengandalkan indera pendengaran untuk menerima informasi tentang lingkungannya, sedangkan untuk membaca mereka menggunakan indera perabaan, kecuali bagi mereka yang mempunyai sisa penglihatan dan masih dapat difungsikan untuk belajar. Dengan demikian penggunaan media dalam kegiatan belajar bagi PGP perlu dimodifikasikan sehingga media tersebut dapat diterima melalui indera nonvisual yang masih berfungsi terutama indera pendengaran dan perabaan.

¹ Ishartiwi adalah Dosen pada jurusan PLB FIP UNY

Dalam kegiatan membaca dan menulis PGP kelompok berat (*blind*) menggunakan huruf Braille namun untuk pengadaannya membutuhkan biaya mahal (Halton: 1986: 228-289). Hal ini dikarenakan peralatan untuk menulis, tidak mudah diperoleh di pasaran bebas sebagaimana peralatan menulis untuk orang normal, di samping itu harganya relatif mahal. Alat-alat tersebut antara lain reglet (alat tulis perorangan), mesin ketik Braille, Thermoform (mesin fotocopy) dan alat-alat cetak. Untuk menulis diperlukan kertas agak tebal (sejenis manila) atau kertas khusus Braillon. Selain itu percetakan huruf Braille dan SDM menguasai sistem Braille masih terbatas, sehingga hal ini berakibat penyalinan buku-buku paket selama ini dilakukan guru atau tenaga sukarelawan. Namun hal ini tidak sepadan dengan penggunaan buku-buku di sekolah normal dan perkembangan informasi cetak.

Hasil observasi di lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan untuk PGP di DIY (1990-2000) tidak banyak lembaga yang memiliki buku-buku paket dengan tulisan Braille, bahkan dapat dikatakan sangat kurang dilihat dari jumlah dan jenisnya. Mereka memperoleh buku-buku paket dengan tulisan normal sehingga kegiatan belajar lebih banyak dilaksanakan secara konvensional yaitu guru mendikte dan siswa mencatat. Tidak adanya buku-buku tersebut akan menghambat belajar mereka, khususnya belajar ilmu pengetahuan yang cepat berkembang dalam bentuk cetak dan dapat dengan mudah dibaca/diikuti oleh orang normal.

Mengingat sebagian PGP dapat mengikuti pendidikan bersama-sama orang nor-

mal bahkan sampai pada jenjang pendidikan tinggi, maka pengadaan buku-buku sebagai sumber informasi perlu diupayakan yang sesuai karakteristik mereka. Ini juga untuk mendukung pelaksanaan pendidikan terpadu.

Untuk mengatasi kekurangan informasi melalui media cetak Braille perlu diupayakan media jenis lain (non cetak) sebagai pengganti dan sebagai sumber belajar bagi PGP. Berhubung mereka sudah terbiasa mengandalkan indera pendengaran untuk belajar maka media program kaset audio merupakan salah satu alternatif yang baik untuk belajar. Dengan media audio ini membantu mereka mengikuti pelajaran bersama-sama di sekolah umum. Di sisi lain apabila pemberian buku-buku paket untuk PGP dalam bentuk kaset audio, maka mereka dapat mengikuti dan mengakses informasi cetak terbaru. Dengan demikian, mereka dapat mengikuti perkembangan informasi yang ada secara mudah.

Artikel ini akan menjelaskan tentang bagaimana media audio sebagai alternatif mempermudah belajar PGP karena mudah diproduksi, biaya murah, mudah digunakan, mudah diperoleh peralatannya dan memungkinkan siswa tunanetra memperoleh informasi baru tentang berbagai hal. Kehadirannya melengkapi media cetak Braille dalam kegiatan PGP dan manfaat media kaset audio untuk kegiatan belajar PGP, juga akan dibahas dalam artikel ini. Permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian adalah apakah media kaset audio efektif bila digunakan dalam kegiatan belajar dibanding dengan media cetak Braille terhadap hasil belajar siswa dengan gangguan penglihatan (Heinich, dkk., 1985).

Media Kaset Audio dan Pembelajaran Penyandang Gangguan Penglihatan

Media audio yang akan dibahas adalah media audio jenis audio *cassette tape recorder* atau program kaset audio. Heinich, dkk (1985: 5) mengemukakan bahwa implikasi khusus dari media audio adalah program *talking book* untuk siswa yang mengalami gangguan penglihatan. Media ini berisi program buku-buku yang direkam dalam kaset atau program rekaman tentang kondisi alam (misalnya: bencana alam, suara ombak, suara binatang, hiruk pikuk keramaian kota, suara pesawat terbang, dll).

Media audio jenis *cassette tape recorder* merupakan media yang praktis digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bila dilihat dari segi produksi, biaya penyajian materi dengan media *cassette tape recorder* merupakan suatu cara yang ekonomis untuk memberikan informasi tertentu atau isi pengajaran yang dapat digunakan secara individu atau kelompok. Secara sederhana guru dapat merekam program media audio dengan peralatan *tape recorder* untuk belajar tertentu dapat digunakan sesuai dengan keinginan, dapat diputar ulang dapat dihapus dan digunakan untuk merekam materi baru serta mudah penyimpanannya (Kemp dan Dayton, 1985: 38; Locatis dan Atkinson, 1984: 189; Heinich, dkk., 1985: 150).

Heinich, dkk. (1985: 148-149) mengungkapkan lima karakteristik media audio jenis *cassette tape recorder*, yaitu (1) merupakan pengajaran yang murah, (2) mudah diperoleh, digunakan sesuai kebutuhan, (3) dapat mengaktifkan siswa yang tidak dapat membaca dan memberikan pengalaman

bahasa awal, (4) menyajikan pesan yang lebih menarik dan (5) dapat digunakan di berbagai tempat.

Sebagai variasi dalam memproduksi media audio dan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, maka dalam program kaset audio dapat digunakan musik antara lain musik pembuka, penutup atau musik pengiring (Arif Sukadi, dkk:1986). Frekuensi suara musik tidak terlalu banyak, supaya tidak mengalihkan konsentrasi pendengaran siswa. Secara sederhana media kaset audio lebih mudah disediakan sebab secara sederhana dan praktis dapat diproduksi dengan mudah dan hanya membutuhkan kemampuan mengoperasikan pesawat *tape recorder*.

Penelitian tentang implementasi media kaset audio untuk PGP menghasilkan temuan bahwa media jenis program kaset *recorder* tidak membedakan hasil belajar tunanetra dibandingkan dengan media cetak Braille, akan tetapi dilihat dari segi biaya produksi media kaset lebih murah (Ishartiwi, 1991). Selain itu media kaset *recorder* jenis *talking books*, efektif terhadap hasil belajar tunanetra dibanding dengan media cetak Braille. Berdasar hasil observasi kegiatan belajar dengan media jenis kaset *tape recorder* dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa tunanetra, waktu belajar siswa lebih cepat dan dapat membelajarkan siswa yang kurang/tidak pandai membaca huruf Braille (Ishartiwi, 1992). Dari aspek sarana di sekolah, maka kondisi lembaga/sekolah SLB/A pada prinsipnya sudah layak untuk menerapkan media *cassette tape recorder* untuk sumber belajar sebab didukung adanya program, sudah mempunyai beberapa

koleksi program kaset, sebagian siswa sudah ada yang menggunakan untuk proses pembelajaran (Ishartiwi, 1994).

Hallahan & Kauffman (1998) mengemukakan bahwa mendengarkan rekaman lebih banyak memperoleh informasi dibanding dengan membaca huruf Braille atau buku-buku bertuliskan besar. Dalam mendengarkan setiap menit diperoleh 150-175 kata, hal ini tidak mungkin dicapai dalam membaca Braille. Penemuan lain oleh Herley (1973) dalam Hallahan & Kauffman (1998) memaparkan bahwa program rekaman lebih efisien 155-360% dibanding cetak Braille.

Berdasarkan uraian di atas, maka media audio jenis program kaset dipandang sebagai media yang praktis dan ekonomis bila diterapkan dalam belajar bagi PGP. Program kaset audio dapat dioptimalisasikan pemanfaatannya dalam pembelajaran bagi PGP. Sesuai dengan karakteristik media tape recorder maka program kaset audio dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran PGP sebagai berikut.

1. Sebagai alternatif lain penggunaan media belajar tunanetra melengkapi cetak Braille. Media Braille berfungsi sebagai satu-satunya media baca tulis bagi tunanetra dan media audio jenis kaset sebagai pengganti informasi yang diterbitkan dalam bentuk cetak.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan buku paket pada sekolah untuk tunanetra dalam bentuk program kaset recorder sehingga informasi yang dikemas dalam bentuk buku bagi orang normal dapat direkam dalam kaset.
3. Untuk pengembangan sumber belajar (misalnya perpustakaan) dengan koleksi bahan pustaka dalam bentuk kaset

yang dilengkapi dengan perangkat keras seperti *tape recorder*.

4. Untuk media belajar individual di ruang kelas membantu kesulitan saat mengikuti penjelasan guru, sehingga mereka dapat merekam penjelasan pengajaran.
5. Sebagai media alternatif yang memungkinkan tunanetra dapat belajar informasi-informasi baru.
6. Berfungsi membelajarkan tunanetra yang belum/kurang mampu membaca Braille.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal: *pertama*, penyandang gangguan penglihatan sudah memiliki kepekaan indra pendengaran, yang dapat dioptimalkan untuk kebutuhan belajar. *Kedua*, program kaset audio memiliki efisiensi dari aspek biaya dan waktu produksi sehingga lebih murah untuk pembelajaran dan dapat mengikuti perkembangan informasi media cetak dan membelajarkan peristiwa-peristiwa lampau atau peristiwa yang sulit dihadirkan di dalam kelas. *Ketiga*, media kaset audio dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran penyandang gangguan penglihatan sebagai pengganti media cetak dan informasi tentang peristiwa-peristiwa alam yang tidak dapat dihadirkan secara langsung dalam kelas. *Keempat*, media program kaset audio dapat dikembangkan sebagai sumber belajar pada lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan bagi gangguan penglihatan. Secara operasional alternatif-alternatif di atas memerlukan pengkajian, disesuaikan dengan karakteristik dan iklim lembaga dan siswa, serta dukungan para pengambil kebijakan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Arif S. Sadiman, dkk. (1986). *Media pendidikan*. Jakarta: Seri Pustekkom, Depdikbud.
- Hallahan, D.P., & Kaufman, J. (1988). *Exceptional Children: Introduction to Special Education*, Prentice Hall Inc., New York.
- Heinich, R., dkk. (1985). *Instructional Media and The New Technology of Instruction*, New York: John Wiley and Sons.
- Holton, J. (1986). "Selecting media for instruction", in Geraldine T ScoII (Ed), *Foundation of Educational of Blind and Visually Handicaped Children and Youth: Theory and Practices*, New York: American Foundation for the Blind.
- Ishartiwi. (1991). "Efektivitas Program Kaset Audio dalam Pembelajaran Tunanetra". *Tesis Program Magister Pendidikan*, Malang: PPS IKIP Malang.
- Ishartiwi. (1992). Efektivitas "Talking Books" dalam Pembelajaran Tunanetra, *Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP.
- Kemp, J.E. dan Daiton, D.K. (1985). *Planning and producing instructional media*, New York: Harper and Row, Publisher.
- Locatis. J.W., & Atkinson, W.T., (1984). *Media: Instructional application and training*, New York: Harper and Row Publisher.
- Schram, W. (1977). *Big media little media*, London: Sage Publication.
- Scholl, G.T. (1986). "What does it mean to be blind? Definition, terminology, and prevalence". In Geraldine T. Scholl (Ed), *Foundation of educational for blind and visually handicaped and youth: Theory and practice*. New York: American Foundation for the Blind, 23-33.

